



STRATEGI DAN PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PENGUATAN AJARAN TAMANSISWA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL DI SEKOLAH DASAR

Azman Suhardiman^{1(*)}, Priadi Surya², Moh. Muslih³, Rookaiya Koono⁴

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia¹⁻⁴

azmansuhardiman.2023@student.uny.ac.id¹, priadisurya@uny.ac.id²,
mohmuslih.2023@student.uny.ac.id³, rookaiya.2022@student.uny.ac.id⁴

Abstract

Received: 30 Agustus 2025
Revised: 10 September 2025
Accepted: 12 September 2025

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) implementasi ajaran Tamansiswa dalam pengelolaan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal, (2) peran kepala sekolah dalam penguatan ajaran Tamansiswa melalui pendidikan karakter, dan (3) strategi kepala sekolah serta dampaknya dalam membentuk karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan, kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ajaran Tamansiswa dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran, dan pembiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara. Faktor pendukungnya meliputi mata pelajaran ketamansiswaan, visi-misi sekolah berbasis budaya lokal, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Tantangan utamanya adalah dampak negatif teknologi. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin berbasis filosofi among, pengarah, dan evaluator. Strateginya mencakup visi-misi adaptif, kepemimpinan integratif dalam menghadapi tantangan modern, serta kreativitas dalam mengontekstualisasikan ajaran Tamansiswa dengan teknologi pembelajaran. Strategi ini berdampak pada terbentuknya karakter kuat, keterlibatan emosional, dan peran siswa sebagai agen perubahan.

Keywords: Kearifan Lokal; Kepala Sekolah; Pendidikan Karakter; Strategi; Tamansiswa

(*) Corresponding Author: Suhardiman, azmansuhardiman.2023@student.uny.ac.id

How to Cite: Suhardiman, A., Surya, P., Muslih, M., & Koono, R. (2025). STRATEGI DAN PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PENGUATAN AJARAN TAMANSISWA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL DI SEKOLAH DASAR. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 876-884.

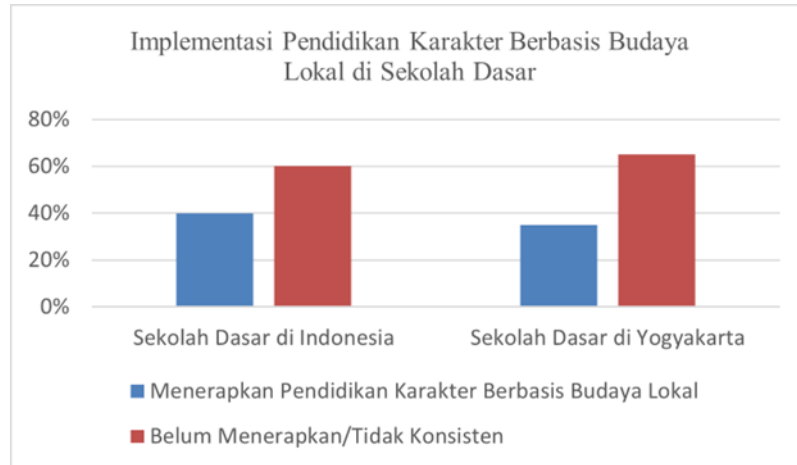
INTRODUCTION

Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan semata, melainkan merupakan proses sistematis dan terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh baik secara intelektual, sosial, emosional, maupun moral. Di tengah era modern yang ditandai dengan globalisasi dan disrupsi nilai, pendidikan dituntut untuk mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga jati diri bangsa. Dalam konteks inilah pendidikan karakter menjadi semakin relevan. Pendidikan karakter hadir sebagai upaya membentuk kepribadian dan moral peserta didik melalui penanaman nilai-nilai luhur seperti integritas, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air. Merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, tujuan pendidikan nasional

menegaskan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini menjadi dasar filosofis sekaligus normatif perlunya integrasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional.

Di Indonesia, pendidikan karakter bukanlah konsep baru. Sejak masa awal kemerdekaan, tokoh-tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara telah menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa. Ajaran Taman Siswa yang beliau gagas menempatkan pembentukan karakter sebagai inti pendidikan melalui prinsip “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” serta pendekatan “Asah, Asih, Asuh”. Ajaran ini menekankan pentingnya keteladanan, dukungan, dan kasih sayang dalam proses pendidikan, yang secara substansial sejalan dengan delapan belas nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas (2011). Melalui pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal, siswa tidak hanya diajak memahami nilai secara abstrak, tetapi juga menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Wahyu & Lestari, 2015; Setyaningsih, 2019).

Namun demikian, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal masih sangat nyata, terutama dalam konteks sekolah dasar. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lebih dari 60% SD di Indonesia belum mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara sistematis ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran (Balitbang Kemendikbud, 2021). Di wilayah Yogyakarta yang kaya akan budaya lokal sekalipun, keterlibatan siswa dalam kegiatan pelestarian seni dan budaya tradisional masih rendah (Disbud DIY, 2022). Studi oleh Asriani (2021) juga mencatat meningkatnya perilaku menyimpang peserta didik yang disinyalir akibat minimnya penguatan karakter. Hal ini menunjukkan adanya gap antara idealisme pendidikan karakter dan realita implementasinya di lapangan.



Gambar 1.

Perbedaan Implementasi

Sumber: Balitbang Kemendikbud (2021); Disbud DIY (2022)

Dalam situasi ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin strategis sangat menentukan. Teori kepemimpinan transformasional menekankan bahwa pemimpin yang visioner dan inspiratif dapat mendorong perubahan kultural dalam organisasi, termasuk sekolah (Bass & Avolio, 1994). Di sisi lain, konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menempatkan kepala sekolah sebagai penentu arah dan pengelola utama dalam mengembangkan kurikulum dan budaya sekolah yang adaptif dan kontekstual (Mulyasa, 2012). Di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta, ajaran Taman Siswa diintegrasikan dalam

pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan berbasis budaya lokal seperti seni tari, karawitan, membatik, serta nilai-nilai gotong royong. Namun dalam praktiknya, kepala sekolah tetap menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru terhadap filosofi Taman Siswa, dan resistensi sebagian orang tua yang lebih menekankan capaian akademik.

Penelitian ini penting secara mendalam mengeksplorasi pengalaman kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan ajaran Taman Siswa melalui pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih menekankan pada aspek kebijakan atau desain kurikulum, bukan pada strategi personal dan kontekstual dari kepala sekolah sebagai aktor utama perubahan. Alternatif solusi yang ditawarkan antara lain dengan pelatihan guru, penguatan kolaborasi dengan komunitas, dan penyesuaian kurikulum. Namun, strategi-strategi ini perlu dikaji dari pengalaman nyata kepala sekolah di lapangan agar dapat dirumuskan kebijakan yang lebih aplikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, studi ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggali secara mendalam bagaimana kepala sekolah SD Taman Siswa Jetis memaknai, merencanakan, dan menerapkan strategi dalam penguatan ajaran Taman Siswa, sekaligus menavigasi tantangan yang muncul dalam praktik pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini memberikan perhatian khusus pada pengalaman dan strategi kepemimpinan kepala sekolah di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta dalam menafsirkan, merencanakan, dan menerapkan ajaran Taman Siswa dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Melalui eksplorasi mendalam terhadap pengalaman kepemimpinan kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan literatur tentang kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menghadirkan implikasi praktis yang relevan bagi kepala sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat efektivitas pendidikan karakter tidak hanya di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta, tetapi juga pada konteks pendidikan dasar secara lebih luas.

METHODS

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan fokus pada strategi dan peran kepala sekolah dalam implementasi ajaran Taman Siswa melalui pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan pengalaman subjek dalam konteks sosial dan budaya yang terjadi secara alamiah (Creswell, 2014). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengungkapkan fenomena secara mendalam dari sudut pandang para pelaku pendidikan di lapangan, khususnya dalam konteks penguatan nilai-nilai Taman Siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Taman Siswa Jetis, yang beralamat di Jl. A.M. Sangaji, Cokrodiningratan, Jetis, Kota Yogyakarta. Waktu pelaksanaan dimulai pada bulan Februari hingga April 2025. Aktivitas awal penelitian mencakup observasi awal pada bulan Februari, diikuti oleh kegiatan wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen pendukung selama bulan Maret, serta diakhiri dengan proses analisis data dan triangulasi pada bulan April. Dalam pendekatan ini, kehadiran peneliti di lapangan menjadi bagian penting dari proses pengumpulan data karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan informan, yang memperkuat validitas data (Moleong, 2017). Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, serta siswa sebagai informan

yang dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman dan keterlibatan mereka dalam implementasi ajaran Taman Siswa di sekolah. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih benar-benar memiliki pemahaman dan pengalaman yang memadai terhadap fenomena yang dikaji (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Instrumen utama dalam wawancara adalah panduan wawancara yang disusun berdasarkan indikator penelitian, yang bertujuan menggali informasi tentang strategi kepala sekolah, peran guru, serta persepsi siswa terhadap praktik ajaran Taman Siswa. Wawancara dilakukan secara fleksibel untuk memberi ruang bagi informan menyampaikan pandangan mereka secara terbuka dan mendalam (Stuckey, 2013). Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan mencermati kegiatan sekolah, seperti upacara, pembelajaran di kelas, dan aktivitas pembiasaan karakter di lingkungan sekolah. Peneliti mencatat perilaku, interaksi, dan praktik yang mencerminkan nilai-nilai Taman Siswa, seperti sikap among, semangat kebersamaan, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Observasi ini memberikan data kontekstual yang memperkuat hasil wawancara.

Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen sekolah yang berkaitan dengan program ajaran Taman Siswa dan pendidikan karakter, seperti program tahunan, kurikulum muatan lokal, modul ajar, dan laporan kegiatan. Dokumen-dokumen tersebut membantu peneliti memahami bagaimana kebijakan dan praktik sekolah dirancang dan diimplementasikan. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan: pengumpulan data, kondensasi data, penampilan data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Proses ini disertai dengan triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan validitas data, di mana hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen sebagai bahan silang informasi.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Secara umum, ketiga temuan, implementasi pendidikan karakter, peran kepemimpinan kepala sekolah, dan strategi adaptif sekolah, memiliki keterkaitan yang erat dan saling menguatkan. Implementasi pendidikan karakter berbasis ajaran Taman Siswa, yang mencakup pembiasaan perilaku positif dan internalisasi nilai-nilai luhur, tidak akan berjalan efektif tanpa adanya kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional. Kepala sekolah menjadi fondasi utama dengan berperan sebagai teladan, memastikan filosofi among diinternalisasi melalui supervisi, komunitas belajar, dan kolaborasi dengan guru. Lebih lanjut, keberhasilan penerapan nilai-nilai Taman Siswa di era modern sangat bergantung pada strategi adaptif yang diterapkan sekolah, di mana ajaran klasik dikemas dalam bentuk yang relevan dengan generasi muda, seperti pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan yang kuat menciptakan lingkungan yang mendukung (strategi) agar nilai-nilai dapat diterapkan secara konsisten (implementasi), membentuk ekosistem pendidikan yang holistik dalam membangun karakter siswa yang berbudaya dan berakhlak mulia. Untuk mempermudah penampilan data maka tabel berikut akan mengungkapkan ketiga temuan ini.

Tabel 1.
 Temuan Penelitian

No.	Fokus	Temuan	Bentuk Implementasi
1	Implementasi Ajaran Taman Siswa dengan Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SD Taman Siswa Jetis	Integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	1. Pembiasaan harian (5S, ketenangan, sopan santun) 2. Program “ <i>Amplop Kebaikan</i> ” 3. Nilai-nilai lokal melalui seni dan budaya Yogyakarta
2	Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Penguatan Ajaran Taman Siswa Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal	Kepemimpinan sebagai teladan filosofi among	1. Supervisi dan evaluasi guru berkala 2. Komunitas belajar dan berbagi praktik baik 3. Keteladanan dalam prinsip “ <i>Tut Wuri Handayani</i> ”
3	Strategi dan Dampak Implikasi Penguatan Ajaran Taman Siswa melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal di SD Taman Siswa Jetis	Strategi adaptif berbasis budaya dan teknologi	1. Pembelajaran berbasis proyek (contoh: vlog budaya) 2. Kolaborasi tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) 3. Kurikulum kontekstual

Sumber: Hasil Olah Data Kualitatif Tematik

Discussion

1. Implementasi Ajaran Taman Siswa dengan Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SD Taman Siswa Jetis

SD Taman Siswa Jetis secara konsisten mengintegrasikan ajaran Taman Siswa dengan pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal. Visi dan misi sekolah ini berfokus pada pembentukan karakter religius, berakhlak mulia, serta peduli lingkungan, dengan seni dan budaya Yogyakarta sebagai landasannya. Melalui pembiasaan sederhana, seperti membiasakan ketenangan saat memasuki kelas, berbicara sopan, dan melatih kepemimpinan secara bergilir, nilai-nilai luhur seperti disiplin, gotong royong, dan saling menghormati ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan para ahli seperti Tilaar (2012) yang menekankan pentingnya budaya lokal dalam pendidikan karakter, serta Ki Hadjar Dewantara (1935) yang menegaskan relevansi pendidikan dengan budaya setempat. Penelitian lain, seperti Iswatiningsih (2019) dan Wongarso (2022), juga menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui nilai-nilai lokal efektif dalam membentuk moralitas dan identitas budaya siswa. Lebih jauh, sekolah menerapkan pendidikan berbasis seni dan budaya sebagai sarana pembiasaan perilaku. Hal ini didukung oleh teori Vygotsky (1978) tentang pembelajaran sosial, di mana lingkungan trans-positif di kelas menciptakan disiplin positif dan kesepakatan bersama. Prinsip keteladanan “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan yang positif. Pembiasaan positif juga diperkuat

melalui rutinitas seperti apel pagi dengan prinsip 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan program “Amplop Kebaikan” sebagai bentuk positive reinforcement (Skinner, 1953), yang memotivasi siswa untuk terus berbuat baik.

Di samping itu, konsep “Tri-N” (Niteni, Nirokke, Nambahi) dan “Nang, Ning, Nung” yang diterapkan di sekolah mencerminkan pendekatan experiential learning (Kolb, 1984), yang membuat pendidikan lebih kontekstual. Penerapan ajaran Taman Siswa juga didukung oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ki Hadjar Dewantara, 1956), yang selaras dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979) dan penelitian Epstein (2011) tentang pentingnya keterlibatan orang tua. Namun, implementasi ini menghadapi tantangan besar, terutama dari pengaruh teknologi digital seperti penggunaan smartphone di lingkungan rumah. Menghadapi tantangan ini, sekolah beradaptasi dengan mengembangkan program literasi digital agar teknologi dapat digunakan secara bijak (Ribble, 2011) tanpa mengorbankan identitas budaya.

2. Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Penguatan Ajaran Taman Siswa Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Kepemimpinan kepala sekolah di SD Taman Siswa Jetis sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Taman Siswa ke dalam budaya sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai teladan atau role model, memastikan bahwa nilai-nilai filosofi among diterapkan dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional dari Bass (1985) dan kepemimpinan berbasis nilai dari Sergiovanni (1992), di mana seorang pemimpin tidak hanya menginspirasi tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Kepala sekolah secara konkret menerapkan prinsip Ki Hadjar Dewantara, “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”, dengan menjadi contoh di depan, membimbing di tengah, dan mendorong dari belakang. Penekanan pada keteladanan ini, sesuai dengan pandangan Northouse (2021), membangun komitmen dan motivasi di antara para guru. Untuk memastikan nilai-nilai ini diterapkan, sekolah melakukan supervisi dan observasi kinerja guru secara berkala. Mekanisme evaluasi ini, yang mirip dengan evaluasi formatif Guskey (2018), memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan. Hasil supervisi kemudian dibahas dalam komunitas belajar, sebuah forum kolaboratif yang mirip dengan konsep komunitas pembelajaran profesional dari Stoll (2018), di mana guru dapat berdiskusi dan berbagi strategi efektif.

Selain itu, sekolah juga mendorong sesi berbagi praktik baik. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura (2019), di mana guru dapat belajar dari rekan sejawat yang telah berhasil menerapkan ajaran Taman Siswa, memotivasi mereka untuk meniru dan mengadaptasi praktik-praktik tersebut.

3. Strategi dan Dampak Implikasi Penguatan Ajaran Taman Siswa melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal di SD Taman Siswa Jetis

SD Taman Siswa Jetis secara sistematis menginternalisasi ajaran Taman Siswa ke dalam pendidikan karakter melalui perpaduan filosofi lokal dan strategi kepemimpinan modern. Strategi utamanya berfokus pada integrasi nilai-nilai luhur, seperti disiplin, gotong royong, dan saling menghormati, ke dalam visi, misi, dan program sekolah. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan harian yang konkret, seperti membiasakan ketenangan saat masuk kelas, berbicara sopan, dan melatih kepemimpinan siswa secara bergilir. Visi sekolah diperkuat dengan penekanan pada

pembentukan karakter religius, berakhlak mulia, berlandaskan seni dan budaya lokal Yogyakarta, serta kepedulian lingkungan.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci utama implementasi strategi ini. Kepala sekolah berfungsi sebagai teladan (*role model*), mengimplementasikan prinsip Ki Hadjar Dewantara, “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”, yang selaras dengan teori kepemimpinan transformasional (Bass, 1985). Untuk memastikan nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten, sekolah melakukan supervisi dan observasi berkala pada proses pembelajaran guru. Hasil evaluasi ini kemudian ditindaklanjuti dalam komunitas belajar guru, menciptakan forum kolaboratif untuk berbagi praktik baik dan menyelesaikan tantangan. Pendekatan ini juga didukung oleh pemberdayaan guru melalui pelatihan serta pengembangan kurikulum yang kontekstual.

Dalam menghadapi tantangan era digital, sekolah beradaptasi dengan mengemas ajaran Taman Siswa dalam bentuk yang relevan bagi generasi muda. Contohnya, siswa diajak membuat vlog berbahasa Jawa saat kunjungan ke museum. Strategi ini, yang sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis (Piaget, 1972), memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai budaya secara bermakna melalui media yang mereka sukai. Selain itu, implementasi ajaran Taman Siswa diperkuat melalui konsep tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, dengan menjalin kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi ini, yang didukung oleh teori ekologi Bronfenbrenner (1979), menciptakan lingkungan holistik yang efektif untuk pembentukan karakter.

Dampak dari strategi ini terlihat dari tiga indikator utama: perubahan sikap, konsistensi perilaku, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini telah berhasil menumbuhkan budaya disiplin intrinsik yang muncul dari kesadaran pribadi siswa, bukan sekadar kepatuhan pada aturan eksternal. Nilai-nilai sosial, seperti kesopanan dan gotong royong, diperkuat melalui rutinitas harian seperti prinsip 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan penggunaan poster yang berisi kata-kata ajakan positif. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan SD Taman Siswa Jetis menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal tidak hanya efektif dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia, tetapi juga mampu beradaptasi dan tetap relevan di tengah tantangan zaman.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepala sekolah SD Taman Siswa Jetis memiliki peran penting dalam implementasi ajaran Taman Siswa melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Strategi yang diterapkan meliputi pembelajaran, pembiasaan, dan integrasi budaya lokal dengan dukungan guru, orang tua, dan masyarakat. Kepala sekolah sebagai pemimpin visioner dan teladan mampu menanamkan nilai-nilai Taman Siswa secara nyata, sehingga berpengaruh pada pembentukan karakter siswa seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan gotong royong. Penelitian ini juga menegaskan bahwa ajaran Taman Siswa tetap relevan di era modern karena dapat berpadu dengan pembelajaran kontekstual, *experiential learning*, dan literasi digital yang beretika. Keberhasilan implementasi ajaran Taman Siswa menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam penguatan karakter. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengkaji lebih jauh dampak ajaran Taman Siswa terhadap hasil belajar serta memperluas kajian pada jenjang dan konteks pendidikan lainnya.

REFERENCES

- Asriani, A. (2021). Pola Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SDN 350 Kahaya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Phinisi Integration Review*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.26858/pir.v4i1.19339>
- Balitbang Kemendikbud. (2021). Laporan Kinerja Balitbang 2021. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bandura, A. (2019). *Social Learning Theory*. Routledge.
- Bass & Avolio. (1994). *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: Free Press
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Dewantara, K. H. (1935). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (1956). *Konsepsi tentang Pendidikan Nasional*. Taman Siswa.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Guskey, T. R. (2018). *Evaluating Professional Development*. Corwin Press.
- Iswatiningsih. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164.
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kemendiknas.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. In Thousand Oaks, CA: Sage Publications. housand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Northouse. (2021). *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of intelligence*. Littlefield, Adams.
- Ribble, M. (2011). *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*. Eugene, OR: ISTE.
- Sergiovanni, T. J. (1992). *Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Skinner. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Stoll, H. & H. (2018). *Great Professional Development which Leads to Great Pedagogy: Nine Claims from Research*. National College for Teaching and Leadership.
- Stuckey, H. L. (2013). Three types of interviews : Qualitative research methods in social health. *Methodological Issues in Social Health and Diabetes Research*. 1(2), 2–5. <https://doi.org/10.4103/2321-0656.115294>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press
- Wahyu & Lestari. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kebudayaan Lokal dalam Pembentukan Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 45–58.
- Wongarso, D. S. (2022). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 1–12.